

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian dan pembangunan suatu daerah. Di Indonesia, sektor ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak daerah, terutama yang memiliki potensi alam dan budaya yang menarik bagi wisatawan. Pariwisata tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan dan kearifan lokal.

Pantai Sunari, yang terletak di Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan salah satu destinasi wisata yang sedang berkembang. Keindahan alamnya yang masih asri serta pasir putih yang membentang luas menjadikan pantai ini sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, dukungan infrastruktur yang semakin baik dan aksesibilitas yang cukup mudah turut mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Selayar, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Kepulauan Selayar meningkat dari 1.200 orang pada tahun 2018 menjadi 1.500 orang pada tahun 2019. Selain itu, kunjungan wisatawan nusantara juga mengalami peningkatan dari 50.000 orang pada tahun 2018 menjadi 55.000 orang pada tahun 2019. Peningkatan ini mencerminkan minat yang semakin besar

terhadap destinasi wisata di Kepulauan Selayar, termasuk Pantai Sunari. Selanjutnya Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 67.799 wisatawan mengunjungi daerah ini, menunjukkan minat yang semakin besar terhadap destinasi wisata di Kepulauan Selayar, termasuk Pantai Sunari (CNN Indonesia, 2024).

Pengembangan pariwisata di Pantai Sunari telah membawa berbagai dampak bagi masyarakat sekitar. Secara ekonomi, kehadiran wisatawan menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru, seperti penyediaan akomodasi, kuliner, dan jasa pemandu wisata. Dampak positif pariwisata terhadap ekonomi lokal dapat dilihat dari studi kasus di Pantai Walakiri, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Pantai Walakiri telah menciptakan peluang pekerjaan, mengembangkan ekonomi lokal, dan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari (AMPTA, n.d.). Hal ini menunjukkan potensi pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal di destinasi wisata.

Namun, di balik manfaat ekonomi yang diberikan, pariwisata juga membawa tantangan sosial dan budaya. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menyebabkan perubahan dalam pola hidup, nilai budaya, dan kebiasaan masyarakat. Beberapa tradisi yang sebelumnya dijaga dengan ketat dapat mulai luntur akibat masuknya budaya luar. Selain itu, pergeseran mata pencaharian dari sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan ke sektor pariwisata juga dapat mengubah struktur sosial masyarakat.

Selain dampak sosial, perkembangan pariwisata di Pantai Sunari juga menghadirkan tantangan dalam aspek lingkungan. Peningkatan aktivitas wisata di pantai-pantai dapat menyebabkan permasalahan lingkungan seperti peningkatan volume sampah dan kerusakan ekosistem laut. Menurut penelitian, pencemaran pantai akibat sampah plastik, botol, dan sisa makanan yang dibuang sembarangan oleh wisatawan dan penduduk lokal dapat mencemari pantai dan laut, mengganggu ekosistem, dan bahkan membahayakan kesehatan manusia (Penelitian Pariwisata, n.d.). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan komunitas lokal untuk mengambil inisiatif dalam menangani permasalahan ini, seperti meningkatkan kesadaran, pengelolaan sampah yang efektif, dan menyediakan infrastruktur yang ramah lingkungan.

Pantai Sunari, dengan potensi alamnya, memiliki peluang besar untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, diperlukan pemahaman mendalam mengenai dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh seimbang dengan tantangan yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Pantai Sunari. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta tetap menjaga kearifan lokal masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pariwisata terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Sunari?
2. Bagaimana pengaruh pariwisata terhadap perubahan sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat?
3. Bagaimana aktivitas pariwisata di Pantai Sunari memengaruhi upaya konservasi lingkungan di kawasan tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pantai Sunari
2. Untuk mengetahui pengaruh pariwisata terhadap perubahan sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat
3. Untuk mengetahui bagaiman aktivitas pariwisata di Pantai Sunari memengaruhi upaya konservasi lingkungan di kawasan tersebut

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan menambah wawasan akademik mengenai dampak pariwisata terhadap ekonomi dan sosial masyarakat lokal dan juga menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola Pantai Sunari: Sebagai bahan evaluasi dalam mengelola wisata agar menguntungkan secara ekonomi tanpa merugikan masyarakat sekitar.
2. Bagi Masyarakat Lokal: Memberikan pemahaman tentang manfaat dan tantangan dari keberadaan pariwisata serta strategi adaptasi.
3. Bagi Pelaku Usaha: Membantu dalam merancang bisnis wisata yang selaras dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAK**

#### **A. Konsep Pariwisata**

Menurut The World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi, bisnis, atau profesional. Definisi ini mencakup aspek global dari pariwisata dan menekankan peran pentingnya dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu tempat di luar lingkungan sehari-hari untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau edukasi. Aktivitas ini bersifat sementara dan tidak bertujuan untuk menetap secara permanen. Secara umum, pariwisata dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor. Dari segi jenisnya, terdapat pariwisata alam yang berfokus pada eksplorasi keindahan alam, seperti pantai, gunung, dan taman nasional. Selain itu, ada pariwisata budaya yang menitikberatkan pada pengalaman budaya lokal, seperti festival, museum, dan situs bersejarah. Jenis lainnya adalah ekowisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal, serta pariwisata rekreasi yang bertujuan untuk hiburan, seperti taman hiburan dan resort.

Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Keberadaan sektor ini dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pengeluaran

wisatawan dalam berbagai aspek, seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas wisata lainnya. Selain itu, pariwisata juga menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung dalam sektor perhotelan dan restoran maupun secara tidak langsung melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkembang di sekitar destinasi wisata. Tidak hanya itu, investasi dalam infrastruktur pendukung, seperti jalan, bandara, dan fasilitas umum, juga meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang baik sangat diperlukan agar dampak positif ini dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat lokal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata sangat beragam, mulai dari aksesibilitas, amenities, atraksi, hingga kebijakan pemerintah. Kemudahan akses menuju destinasi wisata, seperti infrastruktur transportasi yang memadai, menjadi faktor utama dalam menarik wisatawan. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung, seperti hotel, restoran, dan pusat informasi wisata, juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Daya tarik utama destinasi, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, juga menjadi penentu utama dalam menarik minat wisatawan. Promosi yang efektif, keamanan dan keselamatan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata turut memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan pertumbuhan industri ini.

Dalam konteks keberlanjutan, teori pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan berupaya untuk

memastikan bahwa pengembangan sektor ini tidak merusak lingkungan dan tetap menghormati budaya lokal. Prinsip utama dari konsep ini meliputi pelestarian lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem, kesejahteraan sosial yang memastikan masyarakat setempat mendapatkan manfaat dari industri pariwisata, serta keberlanjutan ekonomi yang menjamin pendapatan jangka panjang bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan dalam menciptakan sistem pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

## **B. Dampak Ekonomi Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, baik secara global maupun di tingkat lokal. Menurut UNWTO (2020), pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata juga memiliki risiko, terutama ketika terjadi krisis global yang berdampak pada jumlah wisatawan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak ekonomi pariwisata sangat penting dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

### **1. Pariwisata sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Lokal**

Industri pariwisata menjadi salah satu sektor utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap berbagai layanan dan produk, seperti akomodasi, makanan, transportasi,



serta souvenir. Pariwisata juga memiliki efek multiplier yang signifikan, di mana uang yang dibelanjakan oleh wisatawan akan beredar dalam ekonomi lokal, memberikan manfaat bagi berbagai sektor yang terlibat.

Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu kontributor utama terhadap pendapatan daerah, terutama di destinasi wisata unggulan seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa wisata, di mana mereka dapat memperoleh keuntungan langsung dari kegiatan pariwisata tanpa harus bergantung pada pihak eksternal (Sofield, 2003).

## 2. Dampak Pariwisata terhadap Penciptaan Lapangan Kerja dan UMKM

Salah satu manfaat terbesar dari sektor pariwisata adalah kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja. Menurut WTTC (2021), lebih dari 10% tenaga kerja global bekerja di industri yang berhubungan dengan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan langsung meliputi sektor perhotelan, agen perjalanan, pemandu wisata, serta restoran, sementara pekerjaan tidak langsung mencakup sektor pertanian, perikanan, transportasi, dan produksi kerajinan tangan.

Di Indonesia, pertumbuhan sektor UMKM juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri pariwisata. UMKM yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan tangan, dan jasa transportasi mengalami peningkatan omzet yang signifikan di daerah yang memiliki destinasi wisata berkembang. Misalnya, di

Yogyakarta, industri batik dan kerajinan perak mengalami pertumbuhan pesat karena permintaan dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, tantangan utama dalam sektor UMKM yang bergantung pada pariwisata adalah keberlanjutan bisnis mereka saat jumlah wisatawan menurun. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan kapasitas UMKM agar dapat lebih resilient terhadap fluktuasi pasar pariwisata (Novelli, 2016).

### 3. Risiko Ekonomi akibat Ketergantungan pada Sektor Pariwisata

Meskipun pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi yang positif, ketergantungan yang berlebihan terhadap sektor ini dapat menimbulkan risiko yang signifikan. Telfer & Sharpley (2015) mengemukakan bahwa daerah yang terlalu bergantung pada pariwisata cenderung rentan terhadap guncangan eksternal, seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau pandemi.

Contoh nyata dari risiko ini terjadi pada masa pandemi COVID-19, di mana banyak destinasi wisata mengalami penurunan drastis dalam jumlah wisatawan, sehingga berdampak pada kehilangan pekerjaan dan kebangkrutan bisnis yang bergantung pada pariwisata (Gössling, Scott, & Hall, 2021). Di Bali, misalnya, ribuan pekerja pariwisata kehilangan pekerjaan karena penurunan kunjungan wisatawan asing. Situasi ini menunjukkan perlunya diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata sebagai satu-satunya sumber pendapatan (Sharpley & Telfer, 2014).

Untuk mengatasi risiko tersebut, beberapa negara telah menerapkan strategi diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor lain yang dapat menopang perekonomian lokal ketika sektor pariwisata mengalami penurunan. Misalnya, di

beberapa negara Asia, penguatan sektor pertanian dan ekonomi kreatif menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap pariwisata (Hall, 2007).

### **C. Dampak Sosial dan Budaya Pariwisata**

Pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi suatu daerah, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Dampak ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana industri pariwisata dikelola dan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Beberapa aspek utama yang dipengaruhi oleh pariwisata meliputi perubahan gaya hidup, pergeseran nilai budaya, serta potensi konflik sosial akibat perubahan mata pencaharian.

#### **1. Perubahan Gaya Hidup dan Pola Interaksi Masyarakat Lokal**

Interaksi yang intens antara wisatawan dan masyarakat lokal sering kali mengakibatkan perubahan dalam gaya hidup dan pola interaksi sosial. Masyarakat yang tinggal di daerah wisata cenderung mengalami modernisasi lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang kurang terpapar oleh wisatawan. Modernisasi ini dapat berupa perubahan dalam cara berpakaian, pola konsumsi, serta penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pariwisata juga dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Penelitian oleh Reisinger & Turner (2003) menunjukkan bahwa di banyak destinasi wisata, interaksi yang lebih sering dengan wisatawan internasional membuat masyarakat lokal lebih terbuka terhadap budaya luar. Namun, dalam

beberapa kasus, perubahan ini dapat menciptakan kesenjangan sosial antara generasi tua dan muda yang memiliki sikap berbeda terhadap budaya asing.

## 2. Pergeseran Nilai Budaya Akibat Masuknya Budaya Luar

Salah satu dampak signifikan dari pariwisata adalah pergeseran nilai budaya akibat masuknya budaya luar. McKercher & du Cros (2002) menjelaskan bahwa interaksi dengan wisatawan dapat mengarah pada akulturasi budaya, di mana masyarakat lokal mengadopsi elemen-elemen budaya asing. Hal ini sering terjadi di destinasi wisata yang menerima banyak kunjungan wisatawan asing dalam jangka waktu yang lama.

Dalam beberapa kasus, pergeseran budaya ini dapat berdampak negatif terhadap identitas budaya masyarakat setempat. Contohnya, tradisi dan kesenian lokal yang awalnya memiliki nilai sakral dapat mengalami komodifikasi untuk kepentingan industri pariwisata. Penelitian oleh Picard (1996) tentang pariwisata di Bali menunjukkan bahwa beberapa ritual dan tarian tradisional telah mengalami perubahan agar lebih sesuai dengan ekspektasi wisatawan, sehingga mengurangi makna aslinya.

Namun, tidak semua perubahan budaya bersifat negatif. Richards (2007) berpendapat bahwa pariwisata juga dapat menjadi alat untuk pelestarian budaya, terutama ketika masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam mempromosikan dan menjaga warisan budaya mereka. Festival budaya dan atraksi wisata berbasis tradisi dapat membantu mempertahankan identitas lokal serta memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat.

## 3. Konflik Sosial Akibat Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Lokal

Pariwisata sering kali mengubah struktur ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam hal mata pencaharian. Perpindahan dari sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan ke sektor pariwisata dapat menimbulkan ketegangan sosial, terutama jika distribusi manfaat ekonomi tidak merata. Menurut Hall (2007), ketimpangan ekonomi antara mereka yang bekerja di sektor pariwisata dan yang tidak dapat menciptakan kesenjangan sosial yang memicu konflik dalam komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Telfer & Sharpley (2015) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, industri pariwisata mendominasi perekonomian lokal, sehingga menyebabkan hilangnya pekerjaan di sektor lain. Misalnya, di beberapa desa wisata di Indonesia, lahan pertanian diubah menjadi hotel atau restoran, yang mengakibatkan para petani kehilangan sumber penghidupan mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial jika tidak ada kebijakan yang memastikan bahwa masyarakat yang terdampak mendapatkan manfaat yang seimbang dari pariwisata.

Untuk mengatasi potensi konflik ini, diperlukan strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis pada partisipasi masyarakat. Cole (2006) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata agar mereka merasa memiliki kontrol atas perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara sektor pariwisata dan masyarakat lokal.

## **D. Dampak Lingkungan Pariwisata**

Pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah, namun juga membawa dampak lingkungan yang kompleks. Dampak lingkungan akibat aktivitas pariwisata dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, terutama di kawasan pantai dan laut yang rentan terhadap perubahan ekosistem akibat eksploitasi wisata.

### **1. Dampak Aktivitas Wisata terhadap Ekosistem Pantai dan Laut**

Ekosistem pantai dan laut merupakan salah satu daya tarik utama dalam industri pariwisata. Namun, aktivitas wisata seperti snorkeling, menyelam, dan pembangunan infrastruktur di sekitar pantai dapat menyebabkan degradasi lingkungan. Menurut penelitian Suwena dan Widyatmaja (2017), kerusakan ekosistem laut sering terjadi akibat aktivitas wisata bahari yang tidak terkendali, seperti penggunaan perahu motor yang dapat mencemari perairan dengan tumpahan bahan bakar. Selain itu, wisatawan yang tidak memiliki kesadaran lingkungan sering kali menginjak terumbu karang atau mengambil biota laut sebagai suvenir, yang menyebabkan penurunan populasi dan kesehatan ekosistem laut.

Studi kasus di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata menyebabkan penurunan tutupan karang keras sebesar 4,0% dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Jurnal Kajian, 2014). Selain itu, pencemaran laut akibat pembuangan limbah plastik dan bahan kimia dari fasilitas pariwisata juga berdampak negatif terhadap keberlanjutan sumber daya laut.

### **2. Permasalahan Kebersihan dan Pengelolaan Sampah di Destinasi Wisata**

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan di destinasi wisata adalah meningkatnya volume sampah akibat kunjungan wisatawan. Suwena dan Widyatmaja (2017) menekankan bahwa destinasi wisata yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik cenderung mengalami pencemaran lingkungan yang berkelanjutan. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari perairan, membahayakan biota laut, dan mengurangi estetika destinasi wisata.

selain itu, banyak destinasi wisata yang masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, seperti kurangnya tempat pembuangan sampah yang memadai dan sistem daur ulang yang belum berjalan optimal. Akibatnya, sampah menumpuk dan sering kali dibuang secara sembarangan, baik ke laut maupun ke daratan. Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga mengurangi daya tarik wisata di suatu daerah (Pustek Menlhk, 2023).

### 3. Strategi Mitigasi Dampak Negatif Pariwisata terhadap Lingkungan

Untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, diperlukan strategi mitigasi yang efektif. Salah satu pendekatan utama adalah edukasi dan peningkatan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak ekosistem lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang baik, serta penerapan konsep eco-tourism dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Regulasi yang ketat juga diperlukan untuk membatasi aktivitas yang dapat merusak lingkungan. Pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata perlu menerapkan kebijakan seperti pembatasan jumlah pengunjung di kawasan sensitif, larangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pengawasan terhadap operasional usaha pariwisata agar tetap mematuhi prinsip keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan menjadi solusi yang dapat mengakomodasi pertumbuhan industri pariwisata sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, destinasi wisata dapat terus berkembang tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem alam yang menjadi daya tarik utamanya.

#### **E. Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk memastikan bahwa industri pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau mengganggu kesejahteraan masyarakat lokal.

##### **1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)**

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memperhitungkan kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat (UNWTO, 2021). Dalam praktiknya, pariwisata berkelanjutan



mengedepankan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam, pelestarian budaya, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal.

Menurut Butler (1999) dalam teori Tourism Area Life Cycle (TALC), destinasi wisata mengalami siklus perkembangan yang meliputi tahap eksplorasi, keterlibatan, perkembangan, konsolidasi, dan stagnasi. Jika tidak dikelola dengan prinsip keberlanjutan, suatu destinasi dapat mengalami kemunduran akibat eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada penerapan strategi yang dapat menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan kelestarian lingkungan (Suwena & Widyatmaja, 2017).

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan keadilan ekonomi dan sosial bagi penduduk lokal. Konsep *community-based tourism* (CBT) menekankan bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di daerah mereka (Scheyvens, 2002).

Keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyediaan layanan akomodasi berbasis rumah tangga (*homestay*), pelibatan dalam sektor ekonomi kreatif, serta pengelolaan destinasi berbasis komunitas. Studi yang dilakukan di Desa Penglipuran, Bali, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat (Wijaya, 2018).

Namun, tantangan utama dalam partisipasi masyarakat adalah kurangnya akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka dapat lebih aktif dalam industri pariwisata (Timothy, 2007).

### 3. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Pariwisata

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengarahkan pembangunan pariwisata agar tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Kebijakan yang diterapkan harus mampu mengatur penggunaan sumber daya alam, memastikan kesejahteraan masyarakat lokal, dan mengontrol dampak negatif dari aktivitas wisata (Bramwell & Lane, 2011).

Dalam konteks Indonesia, regulasi pariwisata telah diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menekankan pentingnya pembangunan pariwisata yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Selain itu, pemerintah juga telah menerapkan berbagai kebijakan seperti pengembangan ekowisata, pembatasan jumlah wisatawan di kawasan konservasi, serta pelarangan penggunaan plastik sekali pakai di beberapa destinasi wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Efektivitas regulasi pariwisata bergantung pada komitmen pemerintah dalam melakukan pengawasan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk industri pariwisata dan masyarakat lokal. Regulasi yang ketat tanpa implementasi yang baik tidak akan mampu menciptakan pariwisata yang benar-

benar berkelanjutan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan penegakan hukum yang jelas sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan dapat diterapkan secara optimal dalam industri pariwisata.